

IDENTIFIKASI PENERAPAN *GREEN ARCHITECTURE* PADA HASIL RENOVASI TAMAN BALEKAMBANG SURAKARTA

Wening Cahyaning Tyas

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210209@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ss207@ums.ac.id

ABSTRAK

Taman Balekambang adalah tempat wisata taman hijau di tengah Kota Bengawan. Taman yang dipisah menjadi dua yaitu Partinah Bosh dan Partini Tuin (Kedua Putrinya). Partinah Bosch adalah hutan kota, sedangkan Partini Tuin adalah kolam air. Penulis tertarik dengan Green Architecture setelah perbaikan atau renovasi pada Taman Balekambang Surakarta karena taman ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap beralihnya fungsi dan daya tarik, seperti keanekaragaman tanaman serta kenyamanan seperti kebersihan lingkungan taman, keadaan tempat parkir serta rasa aman saat beraktivitas di area taman. Dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan penerapan Green Architecture pada studi kasus Taman Balekambang Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif-kualitatif melalui observasi langsung dan studi literatur agar dapat mendeskripsikan, menjelaskan dan memberikan jawaban yang rinci oleh penulis terhadap isu yang diteliti. Penelitian ini menemukan bahwa penambahan serta renovasi bangunan pada Taman Balekambang dapat mengurangi nilai Green Architecture. Kesimpulan penelitian ini sebagian besar penerapan Green Architecture di Taman Balekambang setelah renovasi masih diterapkan tetapi Green Architecture mengalami pengurangan. Meskipun demikian, beberapa area telah dialih fungsikan, seperti taman reptil yang kini menjadi ruang terbuka hijau.

KEYWORDS:

Identifikasi, *Green Architecture*, Renovasi, Taman

PENDAHULUAN

Taman dapat dirancang di tempat umum di kota untuk menambah estetika kota. Taman ini menjadi bagian dari ruang publik kota, seperti yang dijelaskan oleh Mulyani (2000:20). Ruang publik ini meliputi taman, lapangan, ruang hijau kota, pedestrian dan area terbuka lain yang bisa digunakan oleh masyarakat. Tibbalds (2001:1) menjelaskan bahwa ruang publik di kota adalah semua bagian dari jaringan kota yang bisa diakses oleh masyarakat umum baik secara fisik maupun visual, seperti jalan, taman dan plaza (alun-alun).

Taman Balekambang adalah tempat wisata taman hijau di tengah Kota Bengawan. Taman Balekambang dibuat untuk GRAY Partini dan GRAY Partinah, kedua putrinya oleh KGPAA

Mangkunegara VII. Maka patung tersebut diletakkan pada taman yang dipisah menjadi dua yaitu Partinah Bosh dan Partini Tuin (Kedua Putrinya). Partinah Bosch adalah hutan kota, sedangkan Partini Tuin adalah kolam air (Marrow J, 2011).

Menurut (Rukayah, 2003), *Green Architecture* merupakan jenis desain yang memperhatikan lingkungan alam serta dampak ekologi yang dihasilkannya. *Green Architecture* merancang sebuah bangunan dengan mempertimbangkan ekologi sebagai fokus utama, menggunakan efisiensi bangunan dengan memanfaatkan energi dan tanaman alami guna menjaga lingkungan serta menggunakan teknologi ramah lingkungan akan aman bagi manusia. Bahan yang

digunakan aman, fokus pada bangunan yang didekorasi dengan tanaman.

Penulis tertarik dengan *Green Architecture* setelah perbaikan atau renovasi pada Taman Balekambang Surakarta karena taman ini memiliki pandangan yang berbeda terhadap beralihnya fungsi dan daya tarik, seperti keanekaragaman tanaman serta kenyamanan seperti kebersihan lingkungan taman, keadaan tempat parkir serta rasa aman saat beraktivitas di area taman.

Rumusan masalah yang berhubungan terkait dengan *Green Architecture* pada Taman Balekambang Surakarta, yaitu : **(1)** Bagaimana penerapan konsep *Green Architecture* yang digunakan di Taman Balekambang setelah renovasi? **(2)** Apakah Taman Balekambang dapat dikategorikan sebagai taman dengan konsep *Green Architecture*?

Dari penelitian ini bertujuan untuk: **(1)** Mengidentifikasi serta mendeskripsikan penerapan *Green Architecture* pada studi kasus Taman Balekambang Surakarta. **(2)** Mengetahui faktor apa yang menyebabkan berkurangnya *Green Architecture* seperti renovasi, beralih fungsi, dll.

Manfaat penelitian ini adalah untuk menemukan dan menghasilkan inovasi dalam pengembangan dan penerapan *Green Architecture* unggul serta mengembangkan konsep dan penerapan pada bangunan.

Keaslian penelitian penting bagi penulis saat menunjukkan perbedaan antara penelitiannya dengan studi sebelumnya. Keaslian penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan sumber informasi seperti jurnal, karya tulis ilmiah, dan skripsi yang sudah ada sebelumnya. Keaslian suatu penelitian terdiri dari dua aspek, yaitu keaslian yang dilihat dari sudut pandang lokus dan fokus atau tema penelitian. Aspek keaslian dari penelitian mengenai lokus (lokasi) dalam penelitian ini berfokus pada riset yang telah dilakukan di Taman Balekambang Kota Surakarta. Berdasarkan fokus penelitian dapat ditemukan dalam penerapan *Green Architecture* pada hasil renovasi Taman Balekambang Surakarta.

Menurut Qomarun dan Endang Wahyuni (2013) meneliti tentang "Identifikasi Lansekap Elemen *Softscape* dan *Hardscape* pada taman Balekambang Surakarta" hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa elemen *softscape* di Taman Balekambang memenuhi kategori RTH, tetapi elemen *hardscape*-nya belum memenuhi standar kelengkapan yang dibutuhkan. Muchamat Ridwan (2022) dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Kualitas Lingkungan Mikro di Taman Balekambang" menemukan bahwa kedatangan pengunjung secara individu maupun kelompok serta waktu kedatangan pengunjung juga menunjukkan perbedaan aktivitas yang dilakukan saat di taman.

Dalam penelitian berjudul "Evaluasi Kualitas Estetika Taman Balekambang Solo berdasarkan Pengalaman Berkunjung" (Endang Pudjihartati dan Rahmawati Erlitha, 2022) menyatakan bahwa kualitas estetika berdasarkan pengalaman berkunjung menunjukkan adanya variasi. Pada penelitian sejenisnya yang berjudul "Konsep *Green Architecture* Pada Taman Warisan Melayu Singapura" mengemukakan bahwa unsur buatan di taman ini merupakan unsur alami yang telah melalui proses tambahan, sementara unsur alami yang tersedia di taman ini terdiri dari air dan tanaman. (Ratna Dewi Nur'aini, dkk, 2016).

Dari analisis keaslian penelitian diatas belum ada yang membahas tentang penerapan *Green Arichitecture* pada Taman Balekambang Surakarta. Oleh karena itu, diperlukan adanya identifikasi penerapan *Green Architecture* Pada Hasil Renovasi Taman Balekambang Surakarta untuk mengetahui prinsip apa saja yang terdapat pada kawasan tersebut, sehingga dapat ditemukannya penyelesaian masalah yang ada dan menjadi dasar pengembangan area tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian *Green Architecture*

Green Architecture merupakan jenis arsitektur yang berfokus pada pendekatan holistik, penghematan energi serta perancangan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan serta upaya perlingdungan lingkungan alam secara global (Priatman, 2002).

Berdasarkan Siregar (2012), *green architecture* merupakan suatu gerakan yang

memanfaatkan penggunaan energi guna menjaga lingkungan dan alam (*eco-friendly construction*). Istilah hijau (*green*) merujuk pada sektor yang berkualitas tinggi, dapat bertahan lama (berkelanjutan) serta memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Pengurangan polusi udara di kota dapat dicapai melalui penerapan metode *green architecture* yang telah diperkenalkan di negara-negara maju (Padono, 2008).

Prinsip Green Architecture

Menurut (Brenda & Vale, 1991) prinsip dan parameter *Green Architecture*, yaitu:

1. *Conserving Energy* (Hemat Energi)
Energi perlu dimanfaatkan secara tepat. Sebelum dan sesudah pembangunan, penggunaan energi dalam bangunan harus diperhatikan. Dengan memodifikasi keadaan lingkungan yang telah tersedia, desain bangunan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan cuaca/iklim.
2. *Working With Climate* (Beradaptasi dengan iklim dengan memanfaatkan kondisi alam serta sumber energi)
Bangunan menerapkan pendekatan arsitektur ramah lingkungan dalam menyesuaikan diri dengan memperhitungkan iklim, kondisi alam dan kondisi lingkungan sekitarnya dalam desain.
3. *Respect for Site* (Memperhatikan kondisi tapak bangunan)
Keterkaitan tapak dengan bangunan dikenal sebagai perencanaan. Agar dapat mencegah risiko bagi lingkungan sekitarnya, semua aspek pembangunan, desain dan pengelolaan bangunan perlu diperhatikan dengan baik.
4. *Respect for User* (Memperhatikan pada pengguna bangunan)
Keterkaitan pengguna dan *green architecture* sangat kuat. Aspek pengguna yang ditentukan selama proses perancangan serta pelaksanaan *green architecture* harus diperhatikan.
5. *Limiting New Resources* (Meminimalkan Sumber Daya Baru)
Merancang bangunan dengan mempertimbangkan dan memaksimalkan penggunaan bahan yang sudah tersedia sekaligus mengurangi penggunaan bahan

baru. Bahan ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan desain arsitektur lainnya setelah bangunan mencapai akhir masa penggunaannya.

6. Holistik

Menggabungkan kelima aspek tersebut ke dalam strategi desain untuk bangunan yang terdapat keterkaitan. Penerapan prinsip *green architecture* akan lebih praktis karena pada dasarnya prinsip ini tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, *green architecture* yang sudah ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan diselaraskan dengan potensi yang tersedia.

Taman

Berdasarkan Nazzaruddin (1994) dalam Ilmiajayanti dan Dewi (2015), taman merupakan area terbuka yang memiliki ukuran tertentu dan ditanami berbagai jenis tanaman seperti pohon, semak, dan rumput yang bisa dipadukan dengan elemen lain. Biasanya, taman digunakan untuk kegiatan olahraga, relaksasi, bermain, dan berbagai aktivitas lainnya. Taman dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Taman Publik Aktif

Taman sebagai area bersantai dan aktivitas fisik, dilengkapi dengan fasilitas penunjang untuk bermain dan berolahraga, misalnya: alun-alun.

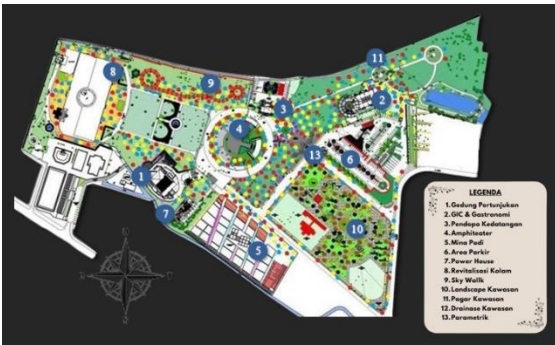
2. Taman Publik Pasif

Taman publik yang hanya berperan sebagai unsur keindahan, sehingga untuk mempertahankan keindahan flora di dalam taman, biasanya di sepanjang sisi luar taman dipasang pagar.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Balekambang Surakarta yang berlokasi di pusat kota, tepatnya di kawasan Manahan yaitu Jalan Balekambang Nomor 1, Manahan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Balekambang berbatasan dengan Kolam Renang Tirtomoyo di bagian Selatan dan Pasar Depok di sisi timurnya.



Gambar 1. Peta Kawasan Taman Balekambang
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif-kualitatif melalui observasi langsung dan studi literatur. Berdasarkan Sugiyono (Irawan, 2020:26) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipakai guna meneliti suatu keadaan obyek alami dengan cara mempelajari secara menyeluruh agar dapat mendeskripsikan, menjelaskan dan memberikan jawaban yang rinci terhadap isu yang diteliti oleh penulis.

Teknik Pengumpulan Data

Studi Literatur

Studi literatur merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sumber yang telah tersedia seperti artikel jurnal, buku dan lainnya. Tujuannya adalah untuk menyajikan berbagai teori yang berkaitan dengan isu yang dihadapi serta sebagai acuan dalam membahas hasil penelitian.

Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk memahami dan menjelajahi obyek yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pengamatan secara langsung (tanpa menggunakan alat) akan menunjukkan tanda-tanda yang berkaitan dengan subyek yang sedang diamati, baik melalui alat yang telah tersedia maupun alat yang dirancang khusus untuk observasi ini.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan guna melengkapi sekaligus memverifikasi keakuratan, kebenaran, dan/atau data yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber di lapangan yang tersedia.

Teknik Pengolahan Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:337) menyatakan bahwa proses pengolahan data kualitatif dapat dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengurangan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

1. Data Reduction (Pengurangan Data)

Data yang diperoleh dari lapangan tentu sangat banyak dan bentuknya tidak tersedia dalam format kuantitatif yang konsisten. Oleh karena itu, dilakukan reduksi data yang meliputi ringkasan, pemilihan faktor utama, memfokuskan pada aspek penting, pengidentifikasian tema dan pola serta penghilangan informasi yang tidak relevan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah melalui proses pengurangan atau reduksi, tahap berikutnya yaitu menyajikan data agar lebih mudah dipahami. Penyajian data yang dimaksud bisa berupa tabel dengan format yang teratur, grafik, diagram, gambar symbol. Dengan tersedianya data tersebut, data akan menjadi terstruktur dan terorganisir dalam pola keterkaitan sehingga lebih mudah untuk dipahami.

3. Conclusion Drawing/Verification (Menarik Kesimpulan)

Tahap akhir adalah mengambil kesimpulan dan melakukan pengecekan. Kesimpulan yang diajukan diawal bersifat tentative dan akan diperbaharui apabila terdapat bukti kuat untuk mendukung tahapan pengumpulan data selanjutnya. Jika, bukti konsisten dan valid ditemukan saat peneliti melakukan penelitian ulang ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diberikan akan dianggap kredibel.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan cara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menghasilkan deskripsi analisis data, yaitu informasi yang disampaikan oleh narasumber secara tertulis atau verbal yang ditelaah dan diteliti oleh penulis (Buhan Bungin, 2015).

Menurut (Sugiyono, 2018:336) proses analisis data berlangsung mulai dari sebelum terjun ke lapangan, saat berada di lapangan hingga setelah kegiatan di lapangan selesai. Sebelum peneliti berada di Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan terlebih dahulu. Analisis ini dilakukan pada data dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Balekambang memiliki berbagai tempat dan bangunan bersejarah yang bisa dimanfaatkan untuk berwisata sekaligus relaksasi oleh masyarakat. Pengelola juga menyediakan fasilitas umum untuk pengunjung Taman Balekambang guna meningkatkan kenyamanan para pengunjung dalam menikmati keindahan taman.

Karakteristik Green Architecture

Ada beberapa karakteristik *Green Architecture* yang diterapkan di Taman Balekambang Surakarta, antara lain:

Karakteristik Fisik

1. Penggunaan material lokal dan ramah lingkungan pada pedestrian taman seperti batu alam, kayu dan bambu.
2. Desain bangunan yang aerodinamis dan mengikuti kontur alam
3. Penggunaan atap hijau (*green roof*) dan tanaman vertikal
4. Jendela dan pintu besar untuk memaksimalkan cahaya alami
5. Penggunaan lampu LED pada tanaman untuk memberikan kesan estetika pada saat malam hari

Karakteristik Ekologi

1. Pengolahan air hujan dan *greywater*
2. Sistem pengolahan limbah organik dan non-organik
3. Penggunaan tanaman lokal dan ramah lingkungan
4. Penggunaan energi terbarukan (surya angin)

Karakteristik Sosial

1. Fasilitas rekreasi dan edukasi untuk masyarakat
2. Pengembangan kearifan lokal dan budaya
3. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan taman

4. Fasilitas aksesibilitas untuk disabilitas

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang dilakukan, maka kondisi *Green Architecture* di Taman Balekambang Surakarta dan akurasi penerapannya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Identifikasi Perbedaan Fungsi Lahan

Sebelum Renovasi	Sesudah Renovasi
<p>Gedung Kesenian/ Aula Pentas Seni Budaya</p>  <p>Gedung kesenian ini digunakan sebagai pementasan wayang orang yang didalamnya terdapat peralatan seni tradisional seperti gamelan dan wayang.</p>	<p>Gedung Pertunjukan/ Bale Pangenggar</p>  <p>Gedung ini bukanlah bangunan baru tetapi bangunan lama yang telah direnovasi agar dapat digunakan untuk berbagai aktivitas seni. Selain itu, sebagian dari bangunan ini dimanfaatkan sebagai kantor UPTD Kawasan yang mengelola Taman Balekambang.</p>
<p>Ruang Terbuka Hijau</p>  <p>Sebagai tempat bersantai bagi para pengunjung.</p>	<p>Gedung JIC & Gastronomi</p>  <p>Sebagai salah satu yang berkaitan dengan kesenangan dari makanan dan minuman, di mana gastronomi merupakan suatu budaya dengan makanan sebagai fokus utamanya (seni kuliner) serta galeri/workshop seni budaya.</p>
<p>Area Transit</p>  <p>Sebagai tempat singgah, menerima tamu, pertemuan formal serta kantor pengelola.</p>	<p>Pendopo Kedatangan/ Bale Piniji</p>  <p>Sebagai tempat untuk transit area, menerima tamu, upacara adat, pertemuan formal serta pertunjukan seni tari dan wayang kulit.</p>

Partini Tuin



Letak kolam Partini Tuin di sisi barat Taman Balekambang. Terdapat patung Partini yang berada di tengah kolam, dan kolam ini digunakan untuk kolam ikan serta sebagai arena bermain perahu bebek.

Kolam Partini



Partini Tuin telah dirubah perannya menjadi taman rekreasi air yang berfungsi sebagai tempat resapan air. Taman ini dilengkapi dengan air mancur disekeliling kolam, sedangkan ditengah kolam terdapat bangunan joglo yang dapat dinikmati untuk keindahan dan nilai fungsional unik yang dimilikinya. Saat malam hari, taman ini dihias dengan pencahayaan khusus agar lebih menarik bagi para pengunjung.

Taman Reptil



Tempat hiburan dan sarana edukatif bagi para pengunjung terutama anak-anak.

Ruang Terbuka Hijau



Sebagai eksisting ruang terbuka hijau pada Taman Balekambang Surakarta

Open Stage



Open Stage atau Panggung Terbuka digunakan secara teratur untuk pertunjukan Tari Ramayana yang diselenggarakan sebulan sekali. Selain itu, panggung ini disewakan kepada publik untuk aktivitas tertentu dan akan dikenakan tarif berdasarkan ketentuan yang sudah ditentukan dalam Peraturan Daerah.

Amphiteater



Bangunan berbentuk lingkaran maupun oval tanpa atap yang digunakan sebagai pertunjukan hiburan dan pertunjukan seni.

Area Parkir



Luas area parkir Taman Balekambang hanya 300 m2 dan menampung kendaraan bermotor sebanyak 300 unit motor & kurangnya lahan untuk parkir.

Area Parkir



Ketersediaan area parkir sangat penting untuk destinasi wisata. Pihak pengelola menyediakan area parkir untuk sepeda motor dan mobil yang memadai bagi para pengunjung, area parkir telah dipasang paving yang memudahkan akses kendaraan. Fasilitas ini memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk menitipkan kendaraan dengan aman sehingga mereka dapat menikmati wisata tersebut.

(sumber: analisis peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel hasil observasi dan analisis diatas, Penambahan bangunan baru di Gedung JIC & Gastronomi dan renovasi bangunan pada Taman Balekambang dapat mengurangi nilai *Green Architecture* serta beberapa area telah dialih fungsikan seperti taman reptil yang menjadi ruang terbuka hijau. Tetapi konsep dan penerapan *Green Achitecture* saat ini di Taman Balekambang jauh lebih tertata serta memiliki nilai estetika yang menarik dibandingkan sebelum di renovasi.

Dari hasil survei data yang menunjukkan berkurangnya *Green Architecture* pada Taman Balekambang Surakarta bisa dilihat dalam tabel perbedaan antara tahun 2013 dengan tahun 2024 setelah renovasi, sebagai berikut :

Tabel 2. Data Tanaman di Taman Balekambang, 2013

No	Nama Pohon	Jumlah
1	Akasia	7
2	Andong merah	2
3	Apel bludru	12
4	Ara	1
5	Asem	2
6	Bamboo	837
7	Batavia	3
8	Blimbing Bintang	2
9	Blimbing Wuluh	2
10	Beringin	30
11	Berintonia	6
12	Bintaro	3

13	Bogenvil	13
14	Buah Naga	3
15	Bunga Eurphorpha	9
16	Cemara Norfolk	5
17	Cemara Gunung	18
18	Cemara Lilin	27
19	Cemara Udang	1
20	Cokelat	1
21	Delima	1
22	Durian	7
23	Duwet	4
24	Flamboyant	11
25	Glodokan	5
26	Heligonia	30
27	Jambu Biji	5
28	Jambu Dersono/Jambu Jama	3
29	Jambu Mete	4
30	Jarak Puter	2
31	Jati	229
32	Jemani	4
33	Kamboja	9
34	Kantil	2
35	Karet	5
36	Kayu Putih	75
37	Kelapa	7
38	Kelapa Sawit	14
39	Kemuning	1
40	Kanari	3
41	Kepel	23
42	Ketapang	11
43	Klerek	2
44	Kunta Bima	2
45	Mahoni	70
46	Malaba	14
47	Mangga	39
48	Melati Air	7
49	Mengkudu	2
50	Mojo Beruk	2
51	Munggur	13
52	Palem	61
53	Pepaya	0
54	Petai Cina	51
55	Pilo Jari / Pilo Dendrum	35
56	Pinus	2
57	Pisang	94
58	Gayem / Solok	16
59	Kelengkeng	4
60	Nangka	5
61	Perdamaian	7
62	Tanjung	40
63	Puring	25
64	Rambutan	13
65	Randu	7
66	Red Pineapple	0
67	Sansivera	45
68	Sawo Ijo	4
69	Sawo Kecik	60
70	Senu	2
71	Serut Jawa	5

72	Cemara Papua	5
73	Singkong Karet	1
74	Sono keling	19
75	Srikaya	2
76	Sukun	3
77	Tabe Buaya	4
78	Tales	120
79	Talok	48
80	Trembalo	1
81	Trembesi	46
82	Waru	29
83	Wuni	1
84	Salam	2
85	Angsana	22
Jumlah Total		2.409

(sumber: Wahyuni 7 Qomarun, 2013)

Tabel 3. Data Tanaman di Taman Balekambang, 2024

No	Nama Pohon	Jumlah
1	Ringin Putih	10
2	Ringin Kurung	10
3	Beringin Reboisasi	10
4	Batu Meteor	5
5	Suren	7
6	Mahoni	70
7	Kapok	8
8	Beringin Gede	13
9	Cemara Udang	1
10	Kayu Manis	14
11	Kenanga	14
12	Kamper	7
13	Beringin Karet	5
14	Sengon	4
15	Eukaliptus	22
16	Balsa	14
17	Kaktus Hias	15
18	Kamelia	25
19	Mawar	7
20	Melati	7
21	Tanaman Rambat	40
22	Bougenville	13
23	Hibiskus	17
24	Plumeria	13
25	Gardenia	4
26	Anggrek	25
27	Mangga	39
28	Jambu Air	3
29	Rambutan	13
30	Durian	7
31	Apel	12
32	Jeruk	5
33	Manggis	7
34	Rambai	11
35	Kedondong	5
36	Jambu Bol	3
37	Jahe	7
38	Kunyit	5
39	Sirih	8
40	Temulawak	5

41	Teh	10
42	Kopi	9
43	Sambiloto	5
44	Pisang	94
45	Palem	61
46	Tales	100
47	Kantil	2
48	Petai Cina	40
49	Jati	229
50	Randu	7
51	Pinus	2
52	Trembesi	46
53	Salam	2
54	Mengkudu	2
55	Kayu Puttuh	75
56	Serut Jawa	5
57	Kunta Bima	2
58	Angsana	22
59	Waru	35
60	Kamboja	17
61	Duwet	6
62	Flamboyant	18
63	Tanjung	40
64	Jambu Mete	4
65	Jambu Biji	5
66	Perdamaian	7
67	Kepala	21
68	Bunga Eurphorphia	9
69	Puring	25
70	Ketapang	11
71	Sansivera	45
72	Sono Keling	19
73	Sawo Ijo	4
74	Sawo Kecil	60
75	Bamboo	442
76	Kelengkeng	4
77	Nangka	5
Jumlah Total		2000

(sumber: survei penulis, 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar penerapan *Green Architecture* di Taman Balekambang setelah renovasi masih diterapkan. Meskipun demikian, beberapa area telah dialih fungsikan, seperti taman reptil yang kini menjadi ruang terbuka hijau serta Gedung JIC & Gastronomi yang merupakan bangunan baru, sehingga mengurangi unsur *Green Architecture* di Taman Balekambang Surakarta. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan saran kepada pengelola dan pengunjung untuk melakukan perawatan dan pemeliharaan pada tanaman area taman agar ruang terbuka hijau dapat terjaga dan

bertumbuh dengan baik sehingga dapat memberikan kenyamanan serta nilai estetika pada taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGraafindo Persada.
- Brenda, & Vale, R., (1991). *Green Architecture: Design For A Sustainable Future*. London: Thames & Hudson.
- Morrow, J., (2011) *Taman Balekambang Surakarta. Taman Seni & Budaya, Taman Botaniu, Taman Edukasi dan Rekreasi Kota Solo*.
- Rahmawati E, Pudjihartati E. (2022). Evaluasi Kualitas Estetika Taman Balekambang Solo berdasarkan Pengalaman Berkunjung, *J.Arsitektur Lansekap*, 8 (1).
- Ratna, D., Diena A, Ratna K, Delly K. (2016). Konsep Green Architecture Pada Taman Warisan Melayu Singapura.
- Ridwan, M., (2022). Pengaruh Ruang Terbuka Hijau terhadap Kualitas Lingkungan Mikro di Taman Balekambang.
- Rukayah, S., (2003). Penekanan Desain Arsitektur Organik dan *Green Architecture* pada Perancangan Pusat Rekreasi dan Klub Pemancingan di Rawapening, Kabupaten Semarang, Modul Universitas Diponegoro., vol.1.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, E. & Qomarun. (2013). Identifikasi Lansekap Elemen Softscape Dan Hardscape Pada Taman Balekambang Solo, *Jurnal SINEKTIKA*, 13(2), 114-124.